

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan bagian dari situasi ujar yang sering dijumpai manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur atau tindak ujar ini merupakan tuturan yang berkaitan dengan tindak-tandak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Seorang penutur pasti memiliki tindakan yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi sebuah tuturan. Yule (2006:82) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan oleh tuturan. Tindakan-tindakan tersebut dapat berupa permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan.

Salah satu jenis tindak tutur yang sering dibahas adalah tindak tutur perlokusi. Menurut Rustono (1983:38), tindak tutur perlokusi ini merupakan daya pengaruh yang bisa ditemukan dalam sebuah tuturan. Tindak tutur perlokusi ini secara disengaja atau tidak dapat menyebabkan efek tertentu kepada orang yang diajak bicara. Efek yang dapat dihasilkan oleh sebuah ujaran dapat berupa membuat seseorang melakukan sesuatu, membuat seseorang merasa malu, hingga membuat seseorang merasa jengkel. Oleh karena itu, penutur perlu mengolah tuturan terlebih dahulu supaya efek yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan kepada si petutur.

Tindak tutur perlokusi dapat ditemukan dalam berbagai wujud tuturan. Tuturan ini menurut Leech (2011:21) dapat berupa contoh kalimat atau tanda kalimat pada situasi-situasi tertentu. Pada umumnya, tuturan mengandung makna tertentu sesuai dengan konteksnya. Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif misalnya, dapat

dibedakan ke dalam tujuh belas jenis makna tergantung konteksnya. Tuturan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk imperatif atau nonimperatif. Tindak tutur perlokusi dapat ditemukan dalam tuturan yang bermakna pragmatik imperatif tersebut.

Tindak tutur perlokusi dan tuturan bermakna pragmatik imperatif dapat ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden. Fenomena tindak tutur perlokusi tersebut sering dihasilkan oleh guru kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden. Guru sering menggunakan tuturan bermakna pragmatik imperatif yang mengandung tindak tutur perlokusi untuk mempengaruhi siswa. Dengan adanya pengaruh dalam tuturan guru tersebut, guru menjadi lebih komunikatif. Siswa juga dapat terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam tuturan bermakna pragmatik imperatif guru tersebut dapat dikatakan menarik. Sebab, tindak perlokusi yang dituturkan oleh guru tersebut tidak hanya ditemukan dalam tuturan bermakna pragmatik imperatif yang berkonstruksi imperatif itu sendiri, tetapi juga tuturan bermakna pragmatik imperatif yang berkonstruksi nonimperatif. Berikut ini adalah contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif yang mengandung tindak tutur perlokusi:

Konteks: Siswa telah mempelajari materi mengenai tujuan dan isi laporan hasil observasi. Setelah itu, para siswa diminta mengerjakan soal oleh guru.

- (1) Siswa: “Di buku bu?”
- (2) Guru: “Ya, di buku. Nanti dibacakan lagi. **Ya ditulis di buku saja nanti dibacakan.**”

Tuturan (2) tersebut merupakan contoh dari tuturan guru kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden saat pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan tersebut memiliki tindak

perlokusi membuat penutur melakukan sesuatu. Sekilas, tuturan tersebut memiliki konstruksi deklaratif. Akan tetapi, sesungguhnya tuturan tersebut berwujud pragmatik imperatif, lebih tepatnya imperatif yang bermakna *imbauan* yaitu menghimbau siswa untuk melakukan sesuatu berupa menulis jawaban tugas di buku tulis. Tuturan tersebut dapat dikatakan bermakna imbauan karena adanya penanda kesantunan *saja* dalam tuturan tersebut.

Selain berwujud tuturan deklaratif, tindak tutur perlokusi juga dapat dihasilkan oleh tuturan yang berkonstruksi interogatif. Tuturan yang ditandai dengan (3) dan (5) di bawah ini merupakan contoh dari tuturan guru kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden saat pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh tuturannya:

Konteks : Guru menanyakan siswa mengenai tujuan dan contoh dari teks prosedur.

(2) Guru : “**Tujuan dari teks prosedur yakni untuk apa?**”

(3) Siswa : “Menjelaskan unsur-unsur untuk membuat atau melakukan sesuatu.”

(4) Guru : “**Kalau untuk membuat sesuatu misalnya membuat apa?**”

(5) Siswa : “Seriping.”

Tuturan (3) dan (5) tersebut memiliki tindak perlokusi membuat penutur melakukan sesuatu. Sekilas, tuturan tersebut memiliki konstruksi tuturan interogatif. Akan tetapi, sesungguhnya tuturan tersebut berwujud imperatif, lebih tepatnya imperatif yang bermakna *suruhan*. Tuturan tersebut dapat dikatakan memiliki makna pragmatik imperatif suruhan karena tuturan tersebut secara konteks menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu yaitu menjawab pertanyaan guru.

Asumsi-asumsi mengenai tindak tutur perlokusi yang diwujudkan dalam tuturan guru bermakna pragmatik imperatif tersebut merupakan alasan yang melatarbelakangi disusunnya penelitian. Untuk membuktikan asumsi-asumsi tersebut, disusunlah skripsi berjudul: “Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Guru yang

Bermakna Pragmatik Imperatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baturraden” ini. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi dalam tuturan guru yang bermakna pragmatik imperatif pada saat berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baturraden. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak sekolah supaya terus mengasah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang perlu lebih ditingkatkan khususnya keterampilan berbicara para siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan guru yang bermakna pragmatik imperatif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baturraden?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis tindak tutur perlokusi dalam tuturan guru bahasa Indonesia kelas VII yang bermakna pragmatik imperatif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baturraden.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Penjabaran dari manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Jenis-jenis manfaat tersebut yaitu

manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini berkaitan dengan informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini, sementara manfaat praktis berkaitan dengan manfaat untuk guru, sekolah, dan peneliti. Berikut adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis. Secara umum, manfaat teoretis yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian dapat dikontribusikan kepada universitas dan pembaca. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi mengenai penelitian tindak perlokusi yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk pengembangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai kajian tindak perlokusi dalam tuturan untuk menambah pengetahuan pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai penggunaan bahasa yang telah digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat mendapatkan informasi mengenai pengaruh yang ada dalam tuturan untuk mempengaruhi siswa. Guru dapat mendapatkan informasi mengenai bentuk tuturan apa saja yang memiliki pengaruh untuk mempengaruhi siswa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan pedoman guru dalam mengajar materi keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa yang dimaksud itu khususnya keterampilan berbicara sebagai sarana komunikasi yang paling efektif.

b. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada pihak sekolah untuk memberi arahan kepada guru bahasa Indonesia supaya lebih meningkatkan kemampuan berbahasanya. Hal tersebut dilakukan supaya guru bisa lebih mendorong siswa untuk bersemangat dalam belajar. Bila siswa bersemangat, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia lebih mudah dicapai. Bila tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah dicapai, siswa akan memenuhi kriteria kelulusan. Dengan demikian, siswa dapat memenuhi kriteria lulusan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti berupa menambah pemahaman dan penghayatan tentang proses terjadinya tindak tutur, khususnya tindak tutur perlokusi. Peneliti juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penelitian relevan untuk melakukan penelitian yang berkaitan. Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan untuk peneliti yang juga sedang berproses menjadi seorang guru bahasa Indonesia supaya lebih meningkatkan kemampuan berbahasa. Meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimaksud dengan cara memanfaatkan tuturan dengan efektif untuk mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. Bila peneliti mempelajari adanya pengaruh dalam tuturan, peneliti juga dapat berhati-hati dalam mengolah tuturannya saat berbicara dengan orang lain.